

“AKU LEPAS AKU BEBAS”

Kajian Konsep “Melepaskan” dalam Teologi, Spiritualitas dan Seni

Yan Okhtavianus Kalampung

Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: yankalampung@iakn-manado.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas konsep “Melepaskan” dengan mengkaji di tiga ranah yang berbeda. Dari segi teologi dengan menilik kitab Amsal. Lalu dari Spiritualitas dengan menelusuri konsep tersebut dari pemikiran tokoh mistik besar, Meister Eckhart. Lalu dari Seni dengan mempertimbangkan lagu “lepas bebas dari Iwa K. Kajian ini memperlihatkan bahwa konsep “melepaskan” itu punya peranan yang cukup signifikan dalam berbagai ranah kehidupan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, konsep ini rupanya memberi kegunaan besar bagi umat manusia.

Kata kunci : Amsal, Iwa K, Melepaskan, Ketidaglekatan, Meister Eckhart

LATAR BELAKANG

Merasakan kelepasan dan kebebasan dari suatu hal yang mengikat dan membuat rasa terganggu selalu menjadi harapan tiap orang. Dalam Doa Bapa Kami kita menyebut : “ ... tapi lepaskanlah kami dari yang jahat ...”. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kelepasan untuk dialami dan dirasakan sehingga inipun menjadi salah satu poin dalam Doa Bapa Kami. Ketika mengetahui bahwa ada tema seperti itu yang bisa dieksplorasi lebih lagi maka saya pun menjadi lebih tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Tulisan ini bermaksud untuk menguraikan konsep “Melepaskan” atau yang dalam bahasa Inggris disebut *to Let go* sebagai bahan pertimbangan bagi tiap orang yang berkenan untuk merasakan hal itu. Mengenai konsep ini ada banyak aspek

yang dimiliki seperti contohnya pada Doa Bapa Kami tadi kita sudah melihat ada satu konsep kelepasan yaitu lepas dari yang jahat. Karena itu, saya menyadari bahwa yang diangkat disini mengenai hal bisa lebih luas lagi tapi sebagai bahan percontohan saja saya mengambil beberapa aspek. Kali ini saya mengangkat konsep “melepaskan” dalam teks Amsal 6:1-5 sebagai bagian dari kajian Teologis. Selanjutnya dalam bagian Spiritualitas saya memilih dua tokoh penting yaitu Meister Eckhart yang menjadikan konsep “melepaskan” sebagai salah tema sentral dari pokok-pokok pikirannya, lalu y kedua Dorothee Soelle yang menggambarkan bagaimana Mistisisme Masa kini yang didalamnya terkandung juga konsep yang kita cari. Kemudian saya mengambil lagu “bebas” dari Iwa K. yang dipopulerkan tahun 1994, sebagai contoh bahwa dalam Seni juga ada konsep “melepaskan”. Yang menjadi puncak dari makalah ini adalah Konsep “melepaskan”

dari unsur-unsur Teologi, Spiritualitas dan Seni tadi akan saya dialogkan dan beri kesimpulan sebagai penutupnya.

PEMBAHASAN

Konsep “Melepaskan” dalam Amsal 6:1-5

(1) Hai anakku, jikalau engkau menjadi penanggung sesamamu, dan membuat persetujuan dengan orang lain; (2) jikalau engkau terjerat dalam perkataan mulutmu, tertangkap dalam perkataan mulutmu, (3) buatlah begini, hai anakku, dan lepaskanlah dirimu, karena engkau telah jatuh ke dalam genggaman sesamamu pergilah, berlututlah, dan desaklah sesamamu itu; (4) janganlah membiarkan matamu tidur, dan kelopak matamu mengantuk; (5) lepaskanlah dirimu seperti kijang daripada tangkapan, seperti burung dari pada tangan pemikat. (TB-LAI)

Teks ini merupakan nasihat dari seseorang yang mungkin saja orang bijak tapi mungkin saja nasihat yang diberikan oleh orang tua untuk anaknya (ay. 1&3). Nasihatnya adalah agar si anak boleh melepaskan diri dari persetujuan yang telah dibuat. Yang menjadi akar persoalan disini adalah persetujuan itu yang menurut si pengamsal, bahwa dengan membuat hal itu maka yang bersangkutan akan “terjerat dalam perkataan (ay. 2a)”, “tertangkap dalam perkataan mulutmu (ay. 2b)” dan “jatuh ke dalam genggaman sesamamu (ay. 3)”. Kemudian yang disarankan adalah “lepaskan (ay. 3)”, untuk bisa seperti itu maka yang diperlukan adalah “pergi, berlutut, desak sesamamu itu (ay. 3)”. Si

pengamsal kemudian mengibaratkan proses “melepaskan” itu seperti kijang yang melepaskan diri dari tangkapan dan seperti burung yang melepaskan diri dari tangan pemikat (ay. 5). Bagian ini agak khusus karena ketika pasal 5-7 merupakan nasehat tentang seksualitas, disini justru muncul suatu tema yang lain yang sikap-sikap yang agak buruk dalam bidang sosial. Dengan hal ini banyak peneliti berkesimpulan bahwa pasal ini merupakan sisipan di antara pasal 5 dan pasal 7.¹

William McKane² mengartikan persetujuan dalam ayat 1 sebagai proses utang-piutang. Ini kemudian menurutnya merupakan peringatan untuk tidak terlibat dalam persetujuan mengenai kredit yang rumit. Bagi dia, sesama dan orang lain yang disebut-sebut dalam bagian ini merujuk kepada orang asing, sehingga ia mengartikan bagian ini juga mungkin menyarankan untuk tidak masuk dan bergaul dengan para rentenir berhubung kesepakatan kredit yang disediakan oleh mereka pada akhirnya membawa mereka kepada jebakan. Mengenai hal ini, Milton Horne juga berpendapat hal yang senada. Baginya, kata ibrani *hitrappes* dalam ayat 3 yang diterjemahkan sebagai “buru-buru/secepatnya” menunjukkan tanda urgensi. Penggunaan kata-kata imperatif juga menandakan hal sama. Perbandingan dengan unsur-unsur alam pada ayat 4-5 yang menggunakan binatang yang pintar menghindari seperti kijang dan binatang

¹ Milton P. Horne, *Ecclesiastes-Proverbs* : Smyth & Helwys Bible Commentary, (Georgia : Smyth & Helwys Publishing,) 2003

² William McKane, *Proverbs : A New Approach*, (Philadelphia : Westminster Press, 1970) h. 322.

yang bisa terbang seperti burung sebagai model untuk menghindar lebih lagi menunjukkan tanda bahaya khususnya menyangkut soal keuangan. Penggunaan perumpamaan orang yang terikat pada kesepakatan finansial seperti itu bukan hanya seperti binatang liar yang harus melarikan diri, tapi ada makna lain di dalamnya yaitu menunjuk kepada orang yang mempromosikan transaksi macam begitu seperti pemburu yang mencari orang-orang bisa terjebak dalam jebakan yang ia buat.³

Dengan mengutip pendapat dari Bonstrom, kemudian McKane berkata bahwa bagian ini bukanlah ungkapan eudamonisme atau kebijaksanaan yang keras dan itu perlu penjelasan yang lebih lagi. Lebih lanjut lagi, menurutnya Amsal dan Ben Sirakh bukannya tidak sensitif terhadap cinta kasih dan ketetanggaan tapi lebih merupakan bukti kepedulian terhadap proses keuangan atau finansial yang berlaku dalam sistem. Ini kemudian dihubungkan dengan ketidaksukaan dari orang-orang bijak kepada proses perdagangan yang mana menurut mereka yang lebih baik adalah gabungan dari kesederhanaan dan harga diri sehingga tidak ada tempat bagi transaksi dan proses pinjam-meminjam yang meragukan.⁴

Lalu yang menjadi fokus pencarian kita dalam bagian ini adalah konsep “melepaskan” di dalamnya akhirnya membuat kita masuk ke dalam konteks keuangan. Relasi yang diandaikan disini adalah relasi antara manusia dengan

manusia. Pengamsal tidak menyebut-nyebut Tuhan di dalamnya tapi ini murni menyangkut keselamatan dari orang yang disebut anaknya itu (ay. 1& 3). Jelaslah juga dari uraian di atas bahwa si pengamsal menasihati orang yang sudah terjebak di dalamnya untuk melepaskan diri. Bahkan berupaya agar melakukan hal yang perlu untuk hal ini bisa tercapai. Ini menandakan bahwa hal ini penting demi keselamatan. Kesepakatan yang dibuat dengan kata-kata akhirnya bisa membawa orang-orang termasuk ke dalamnya dalam suatu jebakan yang sulit untuk dilepaskan. Saya jadi teringat dengan peribahasa lama “Karena mulut badan binasa”. Sistem seperti itu ternyata tidak disukai oleh pengamsal sehingga ia lebih memilih hidup sederhana. Menarik disini pengamsal menyuruh orang untuk melepaskan diri dari kesepakatan yang merugikan seperti itu tapi lebih memilih kesederhanaan sebagai patokannya.

“Melepaskan” dalam Spiritualitas Eckhart dan Soelle

Dalam bagian ini saya mengangkat dua orang tokoh spiritualitas yang sama-sama bicara tentang konsep “melepaskan” yaitu Meister Eckhart dan Dorothee Soelle. Meister Eckhart mengungkapkan konsep “melepaskan” sebagai sesuatu yang sentral bagi seseorang untuk membina spiritualitasnya. Matthew Fox menyebut “Melepaskan” sebagai Jalan Kedua dari keempat jalan spiritual dari Eckhart⁵ :

Pertama : Mengalami Allah dalam ciptaan

³ Milton P. Horne, *Ecclesiastes-Proverbs: Smyth & Helwys Bible Commentary*, h. 143.

⁴ William McKane, *Proverbs : A New Approach*, h. 322.

⁵ Matthew Fox, *Breakthrough : Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, (New York: Image Books, 1980) h. 10.

Kedua : Mengalami Allah dengan melepaskan dan membiarkan semua terjadi

Ketiga : Mengalami Allah dalam terobosan dan membiarkan Diri kita dan Allah lahir

Keempat : Mengalami Allah dengan jalan cinta kasih dan keadilan sosial

Selain itu, tema “melepaskan” juga merupakan salah satu tema dalam spiritualitas Eckhart. Menurutnya, yang paling menghalangi sukacita dan perayaan kita dengan seluruh ciptaan adalah kecenderungan kita untuk menggenggam, mengontrol, mendikte, memiliki dan bergantung. Nasehat Eckhart sebagai metode spiritual sangatlah sederhana walaupun itu mendasar dan tidak mudah. Ia menasehati untuk belajarlah melepaskan dan membiarkan semua terjadi. Dengan melepaskan hal yang membuat kita tergantung, hal yang bisa kita pelajari bagaimana sesungguhnya menghargai itu. Ketika kita bisa melepaskan bahkan ketakutan kita pada ketiadaan, kita bisa tenggelam ke dalam berkat dan anugerah yang merupakan inti dari semua ciptaan, ke dalam Pencipta dan bahkan lebih dalam lagi ke dalam Allah melampaui Allah Pencipta yang adalah Godhead.⁶

Kini jelaslah sudah bahwa hubungan kita dengan Tuhan ditentukan juga bagaimana kita bisa melepaskan dan membiarkan segala sesuatu terjadi. Dalam hubungan dengan sesama manusia juga melepaskan dan membiarkan segala sesuatu terjadi karena sukacita yang dialami dalam penyatuan dengan Godhead tidak dibatasi pada sukacitaku sendiri saja. Dengan

melepaskan apa yang memisahkan kita dengan Tuhan sebenarnya kita juga melepaskan semua yang memisahkan kita dengan orang lain dan yang memisahkan kita dengan diri kita yang terdalam. Karena jauh di dalam diri sesungguhnya kita bukan individualistik dan terpisah yang diungkapkan oleh Fox, “hidupku bukanlah hidup milikku”. Tapi kita dalam Tuhan, begitu menyatu sehingga kebahagiaan dari satu orang adalah kebahagiaan dari semua.

Dengan demikian ketika saya menyinggung yang lain, sebenarnya saya tidak menyinggung satu orang saja tapi saya menyinggung seluruh manusia. Dan ketika kita menyinggung manusia, kita juga menyinggung Kristus yang adalah perwakilan dari seluruh manusia dan bukan hanya satu manusia saja. Tubuh mistik bergembira ketika salah satu anggota gembira dan menderita ketika salah satu anggota merasakan derita. Tapi kunci untuk menyadari kesatuan dalam sukacita dan penderitaan dari seluruh umat adalah melepaskan keinginan. Ia menyebut Musa sebagai contoh yang melepaskan keinginannya demi kehormatan bangsanya tapi terlebih dahulu melepaskan keinginannya di hadapan Tuhan. Jadi kita bisa mencapai kemanusiaan kita yang sesungguhnya sama seperti Kristus dengan mengesampingkan individualitas kita. Kemanusiaan seperti itu bukanlah pemenuh kepentingan pribadi-pribadi. Kita menyebut kemanusiaan dengan cara memperlakukan sama orang paling miskin dan paling dipinggirkan dengan Paus atau Penguasa. Kemanusiaan itu sendiri menjadi lebih penting dan lebih kucintai dibanding manusia yang kubawa dalam diriku.

⁶*Ibid*, 45.

Melepaskan menurut Eckhart adalah melepaskan kecenderungan paling besar kita untuk mengisolasi diri kita sendiri dan melepaskan segala individualisme kita. Itu adalah melepaskan SAYA untuk yang terjadi adalah KITA. Itu adalah melepaskan relasi subjek/objek supaya yang muncul adalah relasi panenteistik terjadi. Itu adalah melepaskan MILIKKU agar MILIK KITA yang terjadi. Ketika melepaskan dengan jalan seperti itu, maka segala sesuatu bisa terjadi. Karena saat kehendak kita yang menyatu dengan Kehendak Allah, menjadi sumber dari segala tindakan yang terjadi tanpa perlu dinilai atau dihakimi. Karena kehendak seperti itu memilih suatu tindakan tanpa alasan.⁷

Dorothee Soelle mengungkapkan konsep melepaskan ketika ia menguraikan perjalanan mistik kontemporer yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan yang pertama Kagum (Amaze), Melepaskan (Let go) dan Melawan (Resist). Kagum disini oleh Soelle diumpamakan seperti kagumnya anak-anak terhadap suatu hal yang ditemui. Betapa seorang anak bisa begitu meresap dan bergembira melihat dan memperhatikan serta menceritakan kembali apa yang dikaguminya. Untuk menjadi seperti itu, perlu kemampuan untuk mendengar, hening, tenang, kontemplasi dan doa sehingga memberi ruang bagi kekaguman. Ia kemudian mengutip Ayub 37:14, “Dengarlah ini, Oh Ayub, diam dan renungkan pekerjaan Allah yang mengagumkan”.⁸

⁷Ibid, 236-237

⁸Dorothee Soelle, *The Silent Cry : Mysticism and Resistance*, terj. Barbara & Martin Rumscheidt, (Minneapolis : Fortress Press, 2001), h. 91.

Dalam kekaguman, kita mempengaruhi diri kita dan masuk ke dalam tahap dua dari perjalanan mistik yaitu melepaskan. Perihal melepaskan dimulai dengan pertanyaan sederhana : apa yang menjadi pengertianku? Apa yang kusimpan dari diriku sendiri? Apa yang kupilih? Apa yang kita lepaskan memiliki hubungan dengan ketergantungan kita pada konsumerisme. Kita perlu dimurnikan dari mekanisme konsumsi dan kecanduan dari dunia yang tiap hari bekerja.

Semakin kita melepaskan keinginan dan kebutuhan palsu kita, semakin kita memberi ruang bagi kekaguman dalam kehidupan sehari-hari. Kita semakin dekat kepada sesuatu yang dalam mistisisme kuno disebut “terpisah”, yang mana berarti hidup di luar dari kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma dari suatu kebudayaan. Fakta bahwa mistisisme kita dimulai bukan dari menjauhkan diri tapi dengan kekaguman yang membuat penghancuran impian yang radikal begitu menakutkan karena relasi kita dengan realitas dasar dari kepemilikan, kekerasan dan diri kita sendiri berubah.⁹

“Melepaskan” dalam Seni – Lagu “Bebas” oleh Iwa K.

Sudah tinggalkan

*Tinggalkan saja semua persoalan
waktu kita sejenak*

Tuk membebaskan pikiran

Dan biarkan..

*Biarkan terbang tinggi sampai
melayang jauh menembus awan..*

Sementara tinggalkan semua aturan

⁹Ibid, h. 92-93.

yang kadang terlalu mengikat dan tak
beralasan teman

Memang, memang benar teman

Kita perlu cooling down dan
melonggarkan pakaian

Reff:

Bebas **lepas** kutinggalkan saja semua
beban dihatiku

Melayang kumelayang jauh

Melayang dan melayang..
Bagaikan anak kecil yang berlari
bertanjang bebas

Keluarkan suara suara canda tawa
dan senyum puas

Berteman siraman hujan di lapang
yang luas

Tak gentar gelegar petir yang
mengaum buas

Yang penting yang penting semua
senang kawan

Sejak kehadiranmu uh uh bumi
terkekeh riang

Dadaku berdentam

Dididididam dididum dagadagadaga
digidum digidum

Kita saling berpandang
berpegangan tangan erat

Dan biarkan tubuh tersiram hujan
yang lebat

Dan pekat di bawah naungan awan
nan gelap

Terkadang menyilaukan di kala kilat
lewat

Apakah kita kan selalu bersama-
sama, kawan?

Apakah kita kan selalu berjalan
beriringan?

Masih di dalam lebatnya hujan kita
berjalan

Bersamamu, kita kan tebarkan
senyuman

Lagu ini dipopulerkan tahun 1994 bersamaan di dalam album Topeng yang dikeluarkannya. Iwa Kusuma (lahir di Bandung, Jawa Barat, 25 Oktober 1970; umur 44 tahun) atau lebih dikenal dengan nama panggungnya Iwa-K adalah seorang penyanyi rap (*rapper*) dan juga seorang pelopor musik rap Indonesia. Di Indonesia, nama Iwa sudah sangat menyatu dengan musik rap. Pada era 80-an, saat anak muda dilanda musik rock, Iwa sudah mulai bergelut dengan musik rap, sebuah genre musik yang lebih menekankan pada teknik berceloteh, dibanding instrumen musik. Kecintaannya pada musik asal Amerika Serikat ini bermula dari kesenangannya bermain *breakdance*. Iwa sangat terpicat oleh gaya bertuturnya yang begitu "groovy", dinamis dan jujur sebagai medianya untuk berkreasi.

Iwa membentuk grup rap untuk pertama kalinya saat ia duduk di bangku kelas 1 SMA bersama teman-temannya, Sampai pada tahun 1989 akhirnya ia bersua dengan personel Guest Band, antara lain Macan Riupasa, Tori Sudarsono, Yudis Dwi Korana, Satya "N'ti" M, dan Gustav. Di sinilah ia memperoleh kesempatan untuk unjuk gigi di studio rekaman dan mulai ngerap bersama Guest Band. Dia juga berkolaborasi dengan Melly Manuhutu dalam album *Beatify* (1991) yang dirilis di Jepang, hingga solo albumnya yang terkini Iwa masih mempercayakan Guest Music Production dalam memproduksi musiknya. Iwa pernah mengambil kuliah di FISIP

jurusan Hubungan Internasional di Universitas Parahyangan, Bandung.

Tahun 1993 Iwa K mengukuhkan dirinya sebagai rapper lewat debut albumnya Kuingin Kembali. Lewat lagu Bebas yang termuat dalam album Topeng (1994), ia menyabet penghargaan dari BASF Award¹⁰. Album ketiga Kramotak! (1996) dan keempat Mesin Imajinasi (1998) meraih sukses yang sama. Selain dikenal jago ngerap, nama Iwa K semakin populer setelah ia menerima pekerjaan baru sebagai presenter acara olah raga untuk beberapa stasiun televisi swasta. Di bidang ini, ia pernah meraih penghargaan Panasonic Award selama tiga tahun berturut-turut sebagai pembawa acara olah raga pria terbaik. Ia juga pernah membintangi sinetron dan film, di antaranya adalah sinetron Bung Jenderal dan film layar lebar Kuldesak (1998).

Lagu ini bercerita tentang dua orang yang saling berbalas-balas mengungkapkan pikirannya. Bagian yang pertama berisi himbuan atau nasehat dari seseorang untuk tempatnya menyangkut beberapa hal yaitu persoalan waktu yang dimintanya untuk ditinggalkan sejenak supaya pikirannya bisa dibebaskan. Pikiran yang bebas itu katanya lalu dibiarkan bebas terbang menembus awan. Yang perlu ditinggalkan untuk itu adalah menurutnya semua aturan yang terlalu mengikat dan tak beralasan. Ini semua bertujuan agar pikirannya tersebut bisa dilonggarkan.

Pada bagian reff dan selanjutnya kemudian temannya membalas. Rupanya teman itu mengiyakan dan melakukan apa yang disarankan oleh temannya tersebut. Ia kemudian membebaskan dan melepaskan dirinya dengan cara meninggalkan semua beban di hati. Ini diumpamakan dengan melayang dan melayang jauh. Katanya iapun merasakan dirinya seperti anak yang bertelanjang bebas, penuh canda tawa dan penuh kebahagiaan. Lebih lanjut lagi kemudian mereka berdua merefleksikan bagaimana hubungan mereka berdua sebagai teman, apakah mereka akan terus bersama atau tidak.

Dari lirik-lirik yang ada itu kita bisa melihat konsep “melepaskan” dari lagu ini. Ada beberapa hal yang perlu dilepaskan menurut lagu ini yaitu persoalan dan aturan yang terlalu mengikat dan tak beralasan dan beban di hati. Yang perlu diperhatikan bahwa dalam lagu ini tidak menyarankan untuk melarikan diri dari kedua hal yang pertama yaitu persoalan dan aturan. Semua itu hanya ditinggalkan sejenak dan sementara saja. Saya pikir wajar saja dia berpikir seperti itu karena walaupun kita lari persoalan dan aturan maka itu akan sia-sia saja. Tapi hal ketiga yang perlu dilepaskan adalah semua beban di hati. Jadi ia mengandaikan agar sahabatnya melepaskan sejenak persoalan dan aturan yang dimilikinya supaya beban-beban yang ada di hati boleh terlepas pula.

Dialektika Teologi, Spiritualitas dan Seni

Dari ketiga uraian diatas maka kita bisa melihat perbedaan-perbedaannya. Satu hal yang paling menonjol dari kesemuanya

¹⁰<http://www.laguindonesia.50webs.com/Iwa%20K.html>, 13-Desember-2014

itu adalah konteksnya. Amsal 6:1-5 berbicara tentang hubungan antara manusia dengan manusia yaitu persoalan hutang-piutang. Sedangkan Meister Eckhart dan Soelle berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang kemudian berdampak pada hubungan manusia dengan manusia dan manusia dan hubungan manusia dengan ciptaan yang lain. Lagu “bebas” dari Iwa K. berbicara tentang hubungan antara manusia dengan masalahnya yang berdampak pada hubungan manusia dengan manusia. Menarik melihat perbedaan ini, saya pikir semua saling memiliki hubungan. Titik temu semua ini adalah mereka semua bersoal dengan pikiran-pikiran yang dimiliki oleh mereka semua. Jadi ketika semua orang bisa menyelesaikan persoalan yang ada di pikirannya, maka ia bisa merasakan kebebasan. Tapi saya pikir titik sentral di saat ini adalah bagaimana kita memelihara hubungan dengan Tuhan karena seperti dikatakan oleh Eckhart ketika kita mempraktekkan “melepaskan” sebagai satu metode spiritual maka semua kecenderungan manusia untuk terikat dan tidak bebas akan dengan sendirinya luruh. Semua itu dilakukan dalam rangka perjalanan spiritual untuk membiarkan Tuhan masuk dan tinggal dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian di atas saya menyimpulkan bahwa ini memang perlu dipelajari kalau seseorang ingin mengalami kelepasan. Memang yang dibicarakan disini memiliki konteks yang berbeda-beda tapi titik temu yang ada bisa membuat kita sedikit mudah untuk dijadikan bahan refleksi untuk perjalanan spiritual kita di zaman modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Milton P. Horne, *Ecclesiastes-Proverbs : Smyth & Helwys Bible Commentary*, Georgia : Smyth & Helwys Publishing, 2003.
- William McKane, *Proverbs : A New Approach*, Philadelphia : Westminster Press, 1970.
- Matthew Fox, *Breakthrough : Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, New York: Image Books, 1980.
- Dorothee Soelle, *The Silent Cry : Mysticism and Resistance*, terj. Barbara & Martin Rumscheidt, Minneapolis : Fortress Press, 2001.

Website <http://www.laguindonesia.50webs.com/Iwa%20K.html>, (diakses 13-Desember-2014)